

PETA ASET BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA WATUNONJU

Moh Fajar Saputra^{1*}, M Imam Taufik², Halimah Tus Syadiah³, Nurul Fadila⁴, Hafizah⁵, Nurul Hafiza⁶, Fifka Rezkiana⁷

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

mfsaputra@gmail.com (penulis) mitaufik@gmail.com htusy@gmail.com nurulf@gmail.com hafizah@gmail.com
nurulh@gmail.com frezkiana@gmail.com

* 085335201345

(Article History)

Submitted : 12 Agustus 2022

Revised : 20 November 2022

Accepted : 30 Desember 2022

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peta aset budaya pada masyarakat di Desa Watunonju, metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah metode ABCD sehingga pengabdian yang dilakukan menunjukkan peta aset berupa sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa. Dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda- beda di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya desa watunonju. Ketika terjadi pertentangan antar individu atau masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa yang berbeda, mereka akan mengelompokkan menurut asal-usul daerah dan suku. Itu menyebabkan pertentangan ketidakseimbangan dalam suatu negara(disintegrasi), apalagi dalam adat istiadat yang berbeda. Atas uraian-uraian tersebut kami membahas masalah tentang "Peran dan Munculnya Adat Istiadat Dalam Kehidupan Di Masyarakat". Dalam hal ini kami ingin menjelaskan tentang adat istiadat dalam kehidupan di masyarakat tersebut

Kata Kunci: Peta Aset, Adat Istiadat, masyarakat

LATAR BELAKANG MASALAH

Desa watunonju terletak di Kecamatan Sigi kota, Kabupaten sigi provinsi sulawesi tengah. Penduduk asli Sigimpu (benar-benar Sigi) yaitu suatu daerah di bagian Palolo sekitar 28 km dari Watunonju. Dahulu, daerah Watunonju merupakan hutan dan ketika itu daerah watunonju belum dihuni oleh manusia. Manusia zaman itu hidup berkelompok dan selalu tinggal berpindah-pindah, tetapi ketika telah tumbuh pengetahuan tentang bercocok tanam mereka umumnya tinggal di daerah pegunungan. Kelompok manusia yang akan menjadi penduduk Watunonju adalah suatu kelompok yang bernama Hilonga. Mereka hidup di daerah Sigimpu. Pekerjaan mereka yaitu berburu binatang serta bercocok tanam. Sebagai kebiasaan setelah panen, mereka mengadakan pesta syukuran yang bernama Movunja (pesta panen). Kemudian untuk kelengkapan acara, sebelum memulai pesta mereka berburu binatang sampai ke bukit yang banyak batu berlubang, menyerupai lesung. Ketika mereka ingin memulai pesta syukuran terjadi bencana banjir karena terjadinya semburan lumpur dari dalam tanah. Banjir itu pun membuat genangan air yang luas

dan disebut danau Ranotiko (sekarang ini, danau itu telah menjadi lembah). Bencana itu banyak memakan korban jiwa. Beruntungnya orang yang tidak mengikuti pesta itu selamat dari bencana. Menurut hasil penelitian, orang-orang yang selamat segera melarikan diri ke daerah Lindu, daerah Palolo, daerah Bodi Lemontasi, Vatung Gede dan ada juga yang lari menuju perbukitan yang semula mereka temukan ketika berburu (daerah Watunonju).

Orang-orang dari kelompok Hilonga yang lari ke perbukitan itu (daerah Watunonju) mengadakan upacara adat yang mereka sebut Mampasulemanu. Upacara itu bertujuan untuk mengetahui tentang masalah layak atau tidak layak mereka tinggal menetap di Watunonju. Upacara itu dipimpin oleh tetua adat mereka, dan hasil akhirnya yaitu mereka layak tinggal di daerah itu. Seluruh daerah itu awalnya merupakan hutan, akan tetapi karena mereka tinggal kini separuh dari hutan itu merupakan tempat pemukiman mereka. Daerah itupun mereka namakan Watunonju (bahasa Suku Kaili yang berarti lumpang batu) karena banyak mereka temukan lumpang batu atau batu yang berlubang. Akhirnya mereka merupakan cikal bakal penduduk Watunonju. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan bahwa bahasa lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Watunonju yang dominan adalah bahasa Kaili Inja'a, Akan tetapi, selain bahasa Kaili inja'a ada juga beberapa bahasa yang digunakan seperti Ledo, bugis

kondisi Geografis Desa Watunonju terletak di Kecamatan Sigi Kota, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Memiliki luas wilayah +15.000 Ha yang terdiri dari perkebunan, pertanian dan pemukiman. Batas Wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Oloboju, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bora, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Saulove, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Palolo. Lumpang batu di Watunonju, pertama kali diteliti oleh dua orang ilmunan sekaligus misioner Belanda yang sempat mengkristenkan Sulawesi Tengah terutama di Kabupaten Poso yaitu ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Mereka adalah Albert Qruit dan Adrian. Setelah mereka mengajarkan agama Kristen di seluruh Poso mereka lalu mengajarkan agama Kristen di Palu. Setelah itu ia meneruskan misinya ke daerah Sigi Biromaru. Namun misi mereka sangat ditentang oleh Raja Karanjalemba yang mempunyai wibawa dan pengaruh yang sangat kuat. Dua orang misioner tersebut pun pergi dari Watunonju karena keberanian Raja Karanjalemba. Tetapi Albert Qruit dan Adrian pergi tidak dengan tangan kosong, mereka sempat mengadakan penelitian yang pertama kali terhadap peninggalan arkeolog di daerah Watunonju yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru tersebut yaitu penelitian terhadap lumpang batu pada tahun 1898 Masehi.

Khusus orang Sulawesi Tengah yang pertama kali meneliti adalah Masyudin Masyuda (seorang budayawan Sulawesi Tengah) pada tahun 1972. Peneliti yang kedua yaitu Dr. Herry Sukendar pada tahun 1975. Ia menemukan empat belas buah lumpang batu. Dia memelihara batu-batu tersebut dengan membuat lembaga kebudayaan di Watunonju pada tahun 1978 dan dikembangkan lagi tahun 1979. Tahun 1983 Desa Watunonju pun diresimikan oleh Hariyati Subagyo (mentri sosial saat itu) sebagai suatu objek sejarah. Sejak Desa Watunonju menjadi suatu objek sejarah yang resmi, saat itu pula mulai berdatanganlah peneliti-peneliti yang lain. Salah satu contohnya antara lain para pelajar yang ingin menyelesaikan materi mata pelajaran sejarah di sekolah.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebiasaan", jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Suku Kaili merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang banyak mendiami wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu. Secara historis, pembagian wilayah Provinsi Sulawesi Tengah di masa pendudukan Belanda pada tahun 1905 terbagi menjadi wilayah barat, tengah, dan timur. Pembagian wilayah ini erat kaitannya dengan bentuk arsitektur vernakular atau lokalitas yang ada di Sulawesi Tengah. Suku Kaili sebagai suku

yang secara turun-temurun menduduki wilayah Sulawesi Tengah pun memiliki kekayaan tidak hanya dalam bentuk bahasa dan kebudayaan, melainkan juga arsitektur vernakular. Secara umum, karakter arsitektur suku Kaili memiliki kemiripan dengan arsitektur vernakular di beberapa daerah lainnya, seperti Bugis, Makassar, dan Toraja.

Bangunan suku Kaili dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi, di antaranya adalah rumah tinggal (Banuambaso/Sapo Oge/Banua Magau, Kataba, Tinjai Kinjai), rumah tempat ibadah (Masigi), rumah penyimpanan (Gampiri), dan rumah tempat musyawarah (Baruga). Klasifikasi rumah tinggal didasarkan pada strata-strata sosial di tengah masyarakat. Sementara itu, rumah ibadah yang disebut Masigi juga memiliki arti masjid, menandakan bahwa mayoritas suku Kaili menganut agama Islam. Sama seperti arsitektur vernakular pada umumnya di Indonesia, arsitektur suku Kaili mengedepankan prinsip-prinsip yang merespon iklim tropis, menggunakan material yang tersedia di lokasi pemukiman setempat, serta morfologi rumah panggung yang memungkinkan kolong rumah diperuntukkan sebagai tempat kegiatan yang lain.

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lembaga Adat Desa merupakan organisasi yang berkedudukan sebagai lembaga kemasyarakatan yang menjadi mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat lokal yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan.

Keberadaan Adat di Desa juga harus memiliki lembaga adat untuk berfungsi mengayomi juga melestarikan nilai, sistem sosial maupun benda material dari kebudayaan lokal. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperkuat fungsi dan peran Lembaga Adat Desa sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan desa dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Pelestarian dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praktis kultural, tetap lestari dan

tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi asset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan (empowering) masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Tradisi pada kamus antropologi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian tradisi merupakan istilah generic untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang berada di desa watunonju. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Enam tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Fungsi Tradisi Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman dari masa lalu. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu begitu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoks, bahwa tindakannya hanya dilakukan karena orang lain melakukannya yaitu hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu dapat diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya. Dapat menyediakan suatu simbol atau identitas secara kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

Dapat membantu memberikan tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Indonesia adalah negara budaya. Dengan keanekaragaman budaya dari setiap daerah, tidak heran jika negara ini juga mempunyai beragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, dan dari sinilah kekayaan budaya Indonesia semakin terasa. Setiap suku mempunyai adat dan tradisi yang berbeda. Sebagai contoh, tradisi masyarakat Jawa berbeda dengan tradisi masyarakat Bali, bahkan Papua. Ada baiknya Anda mengenal berbagai tradisi dan adat yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia agar tradisi tersebut tidak mudah diklaim sebagai budaya negara lain.

Pengertian adat istiadat secara umum, adat istiadat merupakan sikap serta kelakuan seseorang yang telah diikuti oleh orang lain dalam suatu jangka waktu yang cukup lama. Adat istiadat idealnya mampu mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. Dalam penelitian ini

kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada hakekatnya merupakan pelaksanaan dari falsafat pendidikan yang berdasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kuliah Kerja Nyata merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Penetapan ini didasarkan atas amanat Presiden Republik Indonesia pada bulan Februari 1972, yang menganjurkan dan mendorong setiap mahasiswa bekerja di desa dalam jangka waktu tertentu, untuk tinggal dan membantu masyarakat pedesaan memecahkan persoalan pembangunan sebagai bagian dari kurikulumnya.

Penetapan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian integral dari kurikulum dan bersifat intrakurikuler, mencerminkan pelaksanaan amanat rakyat melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dikenal dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam judul Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Pembinaan Generasi Muda, antara lain menyatakan bahwa peningkatan peranan Perguruan Tinggi dalam usaha pembangunan diarahkan untuk: Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Mendidik mahasiswa berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia. Menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah.

Sebagai bagian Kurikulum, Kuliah Kerja Nyata menjadi bagian yang utuh dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat Presiden RI tanggal 15 Februari 1973, yang diantaranya menyatakan sebagai berikut: Dengan Ilmu Pengetahuan kita dapat mempercepat usaha untuk membuat suatu kehidupan yang baik. Disamping itu Universitas memikul tanggung jawab untuk melahirkan tenaga-tenaga pemikir, yang dengan pemikirannya itu mampu menunjukkan jalan dan dapat menggerakkan masyarakat untuk pembangunan, karena pada akhirnya Ilmu Pengetahuan harus diabdikan pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Maka ukuran penting bagi berhasilnya panggilan Universitas bukanlah semata-mata ditentukan oleh banyaknya sarjana yang dihasilkan, terutama oleh besar kecilnya peranan dalam menunjang dan menggerakkan pembangunan masyarakat. Karena itu pula disamping menghasilkan sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan, berwatak dan memiliki ketinggian moral yang cinta kepada kemanusiaan dan cinta kepada sarjana yang benar-benar memahami arah, tujuan dan segala seluk beluk pembangunan yang dilakukan bangsanya. Tanpa memahami arah, tujuan dan seluk beluk pembangunan, akan sulit dan mustahil bagi universitas untuk menghasilkan para sarjana yang dapat memberikan darma bakti yang berguna kepada bangsa yang sedang membangun.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kebijakan Dasar Pembangunan Pendidikan Tinggi tanggal 17 Februari 1975, menyatakan: Pendidikan Tinggi harus merupakan bagian - bagian integral dari usaha-uaha pembangunan baik nasional maupun regional. Pendidikan Tinggi harus merupakan penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Tinggi harus melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan pola pemikiran yang analitis dan disertai pandangan ke masa depan. Peningkatan kuliah kerja Nyata (KKN) yang merupakan kegiatan intrakurikuler itu, selain memperhatikan kebijaksanaan seperti dikemukakan terdahulu, juga merupakan pelaksanaan amanat rakyat yang dituangkan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1983, bahwa pendidikan tinggi dikembangkan dan peranannya antara lain diarahkan untuk mendidik Mahasiswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan Negara Indonesia.

Indonesia adalah Negara kesatuan yang meliputi wilayah dari sabang sampai merauke yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, tanahnya subu kaya flora dan fauna serta sumber

alamnya. karena tanah air Indonesia terkenal kesuburan dan kekayaan, bangsa lain tertarik dan berupaya untuk mengeusai, terbukti tanah air kita pernah dijajah bangsa bebrapa puluh tahun lalu. Wilayah Indonesia sangat luas telah dihuni suku bangsa tersebar keseluruh pelosok tanah air secara tidak merata. dengan menenpati wilayah yang berbeda-beda sehingga menjadikan wilayah peradaban yang dimilikinya beraneka ragam, yang kemudian menjadi modal dasar pembangunan nasional.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN KKN

Penelitian ini dipusatkan di Kawasan Desa Lalundu Kecamatan Rio Pakava metode yang di gunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yakni metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD berfokus kepada potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight (1996) dengan mengasumsikan bahwa suatu permasalahan yang ada di masyarakat dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri dengan berbagai upaya yang muncul sebagai inisiatif. Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial. Setelah mengetahui aset-aset yang ada kemudian dilakukan pengembangan pada aset yang paling memungkinkan dengan mempertimbangkan waktu, seberapa banyak potensi yang bisa dikembangkan dalam kurun waktu tertentu.

Metode ABCD memiliki beberapa tahapan diantaranya *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny*. *Discovery* (Penemuan) Tahap pertama ini dilakukan dengan mendalami hal-hal positif yang pernah dicapai meliputi pengalaman, keberhasilan atas sesuatu yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan dalam tahap *discovery* yakni dengan menggunakan wawancara *appreciative inquiry*, *transect*, observasi, pemetaan wilayah. *Dream* (Mimpi) Hasil dari tahapan *discovery* menjadi modal untuk memulai tahap berikutnya yakni *dream*, pada tahapan ini dibentuk sebuah grup inti untuk membangun mimpi masa depan dengan melihat aset-aset yang ada. *Design* (Perencanaan) Pada tahapan ini mengacu pada mimpi yang telah di bangun oleh kelompok inti dengan merancang sebuah strategi, proses dan mekanisme untuk merealisasikan mimpi yang telah dibangun. Dalam proses ini, kelompok inti harus aktif untuk memberikan ide dan gagasan dalam menyusun perencanaan program atau kegiatan. *Define* (Eksekusi) Tahap ini berisi Tindakan berdasarkan temuan aset dan perencanaan yang telah dibuat. Kelompok inti akan bergerak bersama dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai visi yang telah mereka rumuskan. *Destiny* (Takdir) Tahap ini merupakan serangkaian proses bergotong royong untuk mewujudkan mimpi, pada tahap ini dilakukan juga evaluasi atas apa yang telah di lakukan. Jika mengalami perkembangan maka dapat melangkah tujuan yang lebih besar, dan mengevaluasi kekurangan yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini dipusatkan di Kawasan Desa Sumpersari Metode yang di gunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini kami mengadakan pengamatan secara langsung sekaligus dalam segala kegiatan keseharian. Observasi adalah kegiatan yang patut Anda pahami jika ingin melakukan penelitian terhadap suatu objek. Teknik ini dapat membantu Anda mengumpulkan berbagai data primer atau informasi penting untuk tujuan tertentu. Kelebihannya, metode observasi diketahui bersifat faktual dan bisa dipertanggungjawabkan. Secara bahasa, pengertian observasi adalah memperhatikan atau melihat. Bila dijabarkan, observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut.

Namun, jika berdasarkan beberapa ahli, pengertian observasi sangatlah kompleks. Misalkan saja menurut Patton, ia menjelaskan bahwa observasi adalah suatu metode yang bersifat akurat dan spesifik guna mengumpulkan data dan mencari informasi terkait segala kegiatan objek penelitian. Sementara, Larry Christensen mengartikan observasi sebagai suatu cara untuk

memperoleh informasi penting terkait seseorang, sebab apa yang dikatakan belum tentu sama persis dengan yang dikerjakan. Lalu, ada pula Margono, ia menyebutkan bahwa pengertian observasi adalah suatu teknik untuk melihat atau mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang. Wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Adapun yang kami wawancarai yaitu kepala desa sumpersari dan pengelolaan popok kompos. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu.

Merujuk dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Kegiatan wawancara dapat dilakukan untuk berbagai tujuan dan oleh siapa saja, seperti jurnalis, pencari kerja, peneliti, dan sebagainya. Agar lebih memahami apa itu wawancara, dibawah ini telah kami rangkum beberapa pendapat ahli mengenai pengertian wawancara adalah sebagai berikut: Lexy J Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Selanjutnya, menurut Anas Sudijono, pengertian wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya, mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menggali masa lalu seseorang serta rahasia-rahasia hidupnya. Terakhir, menurut Robert Kahn dan Channel pengertian wawancara adalah pola khusus dari interaksi dimulai secara lisan untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik, dengan proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan.

Dokumentasi ini adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan mengenai peristiwa yang telah dilaksanakan. Secara umum, dokumentasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *documentation*. Dikutip dari *oxfordlearnersdictionaries*, dokumentasi memiliki dua arti. Arti pertama yakni menyuguhkan informasi atau bukti resmi yang berguna untuk menjadi sebuah catatan. Sedangkan arti yang kedua yaitu sebagai upaya mencatat dan mengategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto, video, dan lainnya. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan.

Sedangkan pengertian dokumentasi dalam penelitian adalah dokumen yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian yang asli atau langsung dari sumbernya. Dokumentasi berbeda dengan pengarsipan dalam perpustakaan. Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa pengertian dokumentasi adalah penghimpunan dokumen atas suatu subjek tertentu. Dokumentasi erat kaitannya dengan dunia bisnis. Salah satu contohnya adalah data yang diperoleh dari proses dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan perusahaan secara lengkap kepada

karyawan baru. Pengertian Dokumentasi Dari Para Ahli berikut pendapat dari para ahli mengenai pengertian dokumentasi;

Paul Marie Ghislain Otlet Yang dikenal dengan Paul Otlet dalam *International Economic Conference 1905* mengemukakan bahwa pengertian dokumentasi adalah suatu bentuk aktivitas khusus berbentuk pengolahan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumen. Tung Palan Ia berpendapat bahwa pengertian dokumentasi adalah suatu catatan otentik yang bisa dibuktikan dan mampu dijadikan bukti di mata hukum yang mana dokumentasi tersebut berisi data yang lengkap dan fakta.

Nurhadi Magetsari dkk, Mereka berpendapat bahwa pengertian dokumentasi adalah suatu bahan yang tergolong dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun yang terkait dengan tempat informasi yang direkam, rekaman tertulis, atau pahatan yang menyuguhkan informasi fakta. Sulistyio Basuki (1996:11) Ia mendefinisikan dokumentasi di Indonesia adalah suatu pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen literer yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan sebagai bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal. Dikutip dari KBBI, pengertian dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait dengan keterangan, seperti halnya kutipan, gambar, sobekan Koran, dan bahan referensi lainnya.

Pendampingan tahapan ini merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhannya dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh dan untuk anggota serta Solidaritas dalam kelompok. "pendampingan" merupakan istilah baru yang muncul sekitar 90-an, sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah "pembinaan". Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada Pembinaan dan yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan sedangkan yang dibina adalah masyarakat. Kesan lain yang muncul adalah pembinaan sebagai pihak yang aktif sedang yang dibina pasif atau pembinaan adalah sebagai subjek yang dibina adalah objek. Oleh karena itu istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi Pengembangan Masyarakat. Karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subjek utamanya, sedang pendamping lebih bersifat membantu saja.

Dengan demikian pendampingan dapat diartikan sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya pendidikan formal). Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis (Wiryasaputra, T. 2006). Purwadarminta menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. (dalam. Purwasasmita, M. 2010). Menurut Deptan (2004), pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Dari pengertian tersebut dapat diambil benang merah, bahwa pendampingan merupakan kegiatan sukarela dari individu atau kelompok luar untuk membelajarkan sekelompok yang bertujuan untuk menambahkan kesadaran dalam rangka

pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka atas interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

Penyuluhan tahapan ini adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Penyuluhan adalah bentuk usaha pendidikan non-formal kepada individu atau kelompok masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dalam usaha perubahan perilaku yang berkelanjutan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan. Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu, kelompok, atau masyarakat untuk memecahkan masalah dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan tidak lepas dari bagaimana agar sasaran penyuluhan dapat mengerti, memahami, tertarik, dan mengikuti apa yang disuluhkan dengan baik, benar, dan atas kesadarannya sendiri berusaha untuk menerapkan ide-ide baru dalam kehidupannya. Oleh karena itu penyuluhan membutuhkan suatu perencanaan yang matang, terarah, dan berkesinambungan.

Menurut Subejo (2010), penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahterannya. Menurut Suhardjo (2003), penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi-budaya setempat. Menurut Lucie (2005), penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan. Menurut Samsudin (1977), penyuluhan adalah suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu; pendidikan, mengajak orang sadar dan ide-ide baru. Penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut mencakup setiap bidang, di segala segi dan dalam semua lapangan.

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Lokasi penelitian kami mahasiswa kkn yaitu bertempat di desa watunonju, Desa watunonju terletak di Kecamatan Sigi kota, Kabupaten sigi provinsi sulawesi tengah. Penduduk asli Sigimpu (benar-benar Sigi) yaitu suatu daerah di bagian Palolo sekitar 28 km dari Watunonju. Waktu pelaksanaan penelitian mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) dimulai pada tanggal 9 september sampai tanggal 9 bulan desember tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma dan preferensi-preferensi yang mengatur tindakan kolektif yang diwariskan dari generasi satu ke

generasi lain Adat istiadat (custom) secara harfiah berarti praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok (Machmud 2007:180). Adat istiadat adalah bentuk konvensional perilaku orang dalam situasi-situasi tertentu, yang mencakup: metode-metode kerja yang diterima, relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari dan dalam keluarga; tatacara diplomatik, agama dan tindakan-tindakan yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas, masyarakat. Adat istiadat mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga secara moral dapat dievaluasi.

Adat istiadat adalah bagian dari kekayaan budaya suatu daerah atau bangsa. Adat istiadat adalah bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok. Biasanya, adat istiadat digunakan untuk memandu sikap dan perilaku masyarakat tertentu. Di Indonesia ada beragam adat istiadat yang masih berlaku. Adat istiadat adalah bagian dari identitas yang melekat secara turun temurun. Adat istiadat adalah wujud perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kini adat istiadat adalah tradisi yang berusaha untuk terus dilestarikan. Adat istiadat diartikan sebagai sinonim dari hukum yang tidak tertulis atau hukum adat. Di badan hukum negara, hukum ini berlaku sebagai konvensi dan hidup pun menjadi peraturan dengan kebiasaan pada kehidupan di desa dan kota.

Menurut Jalaludi Tunsam, adat istiadat yang berasal dari kata *adah* artinya cara atau kebiasaan, istilah ini juga merujuk pada suatu gagasan yang di dalamnya terkandung nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, dan hukum suatu daerah. Terdapat pula sanksi tertulis maupun tak tertulis jika hukum adat tersebut tidak dipatuhi. Harjito menyebut bahwa hukum adat ialah hukum yang tidak tertulis. Bagi masyarakat, adat istiadat ini merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan. Soekanto ikatan kuat dan pengaruh dalam masyarakat dimiliki oleh adat istiadat. Adapun ikatan ini bergantung dan mendukung kebiasaan dalam masyarakat. Adat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang-orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola - pola perilaku masyarakat.

Menurut Van Apeldoorn perkataan adat semata-mata adalah peraturan tingkah laku, kaidah-kaidah yang meletakkan kewajiban-kewajiban. Peraturan tingkah laku yang dikatakan oleh Van Apeldoorn sebagai adat yang di anut oleh masyarakat desa atau disebut dengan nama lain diwariskan oleh nenek moyang atau datuk-datuk yang telah membentuk masyarakat desa itu untuk digunakan sebagai contoh kehidupan bagi keturunan-keturunan mereka. Selanjutnya Pudjosewojo melihat adat sebagai tingkah laku yang oleh dan dalam satu masyarakat (sudah, sedang, akan diadakan). Peraturan tingkah laku yang menjadi adat istiadat dari suatu masyarakat adat ini dalam perkembangannya menjadi suatu norma hukum adat

Adat Istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak nagari, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat merupakan khas di setiap bangsa karena berakar dari kehidupan dan kebudayaan setiap masyarakat adat di wilayah adat mereka. Pengertian pendidikan sendiri bermakna melakukan suatu tindakan berupa memberikan pendidikan kepada pihak lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Terdapat beberapa konsep dasar mengenai pendidikan, yakni Bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*) Hal tersebut karena usaha pendidikan sejatinya telah dimulai sejak manusia lahir dari

kandungan ibu sampai meninggal. Konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat ini seolah memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak identik dengan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Upaya pendidikan menyangkut pada hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan manusia. Terdapat beberapa asumsi yang memungkinkan mengapa seorang manusia perlu memperoleh pendidikan dalam hidupnya, yakni: Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang tidak berdaya sehingga perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Manusia lahir tidak langsung menjadi seorang yang dewasa. Supaya dapat sampai pada tingkat dewasa maka diperlukan proses pendidikan. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa hidup tanpa adanya manusia lain.

Pada hakikatnya, manusia dapat dididik dan mendapatkan pendidikan sepanjang hidupnya. Adat dari segi pendidikan adalah kunci agar anak-anak dan pemuda-pemudi adat tetap berpegang pada kebudayaan mereka yang khas. Ada kecenderungan yang berkembang di Indonesia dan di banyak negara lain mengenai pemerdekaan sistem pendidikan, dan pembangunan kembali struktur pendidikan yang memungkinkan pengetahuan, bahasa, dan semesta adat menjadi jantung pengalaman pendidikan mereka sendiri. Pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Pada intinya, adat dari segi pendidikan mencakup sistem pembelajaran tradisional, filosofi, dan metodologi, yang menjamin penerusan pengetahuan dan praktik adat dari generasi ke generasi.

Bentuk-bentuk baru pendidikan adat juga muncul, ia juga membantu masyarakat adat menghadapi tantangan yang mereka hadapi saat ini. Prakarsa pendidikan adat semacam itu kini berdiri di lebih dari 20 negara Amerika Latin, di Kanada dan Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru, di Norwegia, dan di Filipina, untuk menyebutkan beberapa. Baru-baru ini, Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam pendidikan adat. Bentuk-bentuk baru pendidikan adat yang mengakar secara budaya ini membantu anak-anak dan kaum muda adat untuk mencari cara agar tetap terhubung dengan wilayah adat mereka, dan menciptakan peluang bagi mereka untuk berpikir kritis tentang tantangan dan ancaman baru yang dihadapi oleh bangsanya. Hal ini membantu mempersiapkan generasi baru pemimpin adat, yang terhubung secara mendalam, siap untuk mendukung para tetua mereka dalam melindungi hak-hak, budaya, dan wilayah adat, dan bersedia untuk menjelajahi dan mengusulkan cara-cara baru yang menarik untuk memajukan pengetahuan.

Kebudayaan dan kearifan lokal sangat erat hubungannya dengan masyarakat, maknanya bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dapat dipandang sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Kearifan lokal merupakan suatu kelembagaan informal yang mengatur hubungan atas pengolahan sumber daya di suatu masyarakat. Hal ini dapat diuraikan bahwa tradisi (*invented tradition*) sebagai seperangkat aksi atau tindakan yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Salah satu contoh yakni

masyarakat di Kepulauan Aru merupakan masyarakat yang memiliki peradaban ekosentrisme, hal ini tercermin dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut sebagai mata pencaharian utamanya yang dibarengi dengan pengetahuan dan kearifan lokal tentang pengetahuan ekosistem pesisir dan kepulauan.

Jadi Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah kelompok orang yang hidup dengan tradisi dan budaya – budaya tertentu, adat istiadat yang sudah ada sebelumnya, yang tidak terpengaruhi oleh perubahan zaman karena mereka merasa cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani secepat apapun evolusi kebudayaan pada masa tersebut. Dan masyarakat yang kehidupannya masih dipegang teguh oleh adat istiadat lama yang mereka miliki. Yang dimaksud adat istiadat disini adalah adanya suatu aturan baku mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Adat istiadat atau tradisi lahir dari tingkah laku manusia yang termanifestasikan dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dimana masyarakat didalam kehidupannya masih memegang teguh adat istiadat lama yang mereka miliki. Munculnya masalah adat istiadat di dalam masyarakat yang menjunjung adat istiadat berubah menjadi cenderung berubah menuju masyarakat modern. Dan akibat munculnya masalah itu munculah ide untuk membuat gerakan kembali ke adat agar masyarakat dapat melestarikan nilai budaya (adat-istiadat) masyarakat yang bernilai tinggi. Adat istiadat ialah bagian berasal kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa. tata cara norma ialah bentuk budaya yang mewakili adat, nilai, tradisi, serta kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *“Kamus Antropologi”*. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985).
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, *“Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia”*, Jurnal, Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018.
- Fatmawaty Mallapiang et al., *“Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan,”* Riau Journal of Empowerment 3, no. 2 (2020): 79–86.
- Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, kekeraban, Perilaku Ekonomi*, (Lpm Uin Suska Riau), 2009.
- Kamus Hukum & Glosarium *Otonomi Daerah/Vera* Jasini Putri.-Jakarta: FNS, 2003.
- Koentjaraningrat, *“Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Koentjaraningrat, *“Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981.
- Piotr Sztompka, *“Sosiologi Perubahan Sosial”*. Terj, Alimandan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta: Depag RI, 2007).
- Soekanto, Soerjono, *“Pengantar Penelitian Hukum”*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : Balai Pustaka, 1998.